Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlussunnah wa al-jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama

BUKU kecil dan sederhana sengaja diperuntukkan sebagai bacaan warga *nahdliyyin* di seluruh tingkatan struktur organisasi NU maupun warga *nahdliyyin* pada umumnya. Buku ini dimaksudkan agar menjadi referensi dan rujukan (*mashaadir*) warga NU dalam menjalankan amal ibadah; *ibadah ubudiyah* (secara vertikal kepada Allah) dan *mu'amalah* (secara horisontal dalam hubungannya dengan sesama warga *nahdliyyin*, muslim lainnya, non muslim bahkan sikap politik kita dalam hubungannya dengan negara.

Kehadiran buku ini memang sedikit banyak diinspirasi oleh dua alasan mendasar; Pertama, pentingnya menghadirkan kembali (reorientasi) ajaran aswaja di tengah mengerasnya arus kekuatan ideologi etno-nasionalisme yang mulai menggerogoti bangsa ini. Sekali lagi, NU ingin mengukuhkan kembali keberpihakan terhadap NKRI. Kedua, telah mengerasnya faham-faham ideologi keagamaan yang mengidentifikasi diri dengan doktrin *ahlussunnah wa al-jama'ah*. Padahal perilaku keagamaan yang mereka perlihatkan tidak lagi toleran, bahkan radikal dan tidak sesuai dengan ajaran Aswaja.[]

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

LTN NU

ISBN 978-979-1353-01-4

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlussunnah wa al-jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama

Tim PWNU Jawa Timur

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Diterbitkan Bersama

Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Aswaja An-Nahdliyah; Oleh Tim PWNU Jawa Timur
-- Surabaya:Khalista, 2007
vii + 56 hlm.; 12 x 18 cm.
ISBN 978-979-1353-01-4
1. Judul I. Tim PWNU Jawa Timur

Aswaja An-Nahdliyah

Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah
yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Tim Penyusun:
Masyhudi Muchtar
A. Rubaidi
A. Zainul Hamdi
Maftuhin
Andre

Tim Pen-*taskhih*:
KH. Miftachul Akhyar
KH. Hasyim Abbas
Abdul Wahid Asa

Editor:
Masyhudi Muchtar
Abdul Wahid Asa
A. Rubaidi

Tataletak:
Tim Khalista

Penerbit:
"Khalista" Surabaya. Telp./Fax.: (031) 8415832
Bersama
Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur

Cet. II, April 2007
ISBN 978-979-1353-01-4

Sambutan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdullillah, akhirnya buku "saku" dan buku "putih" ini dapat dihadirkan di hadapan para pengurus Nahdlatul Ulama (NU) di berbagai level kepengurusan maupun di hadapan warga nahdliyin. Disebut sebagai buku "saku", karena memang buku Aswaja ini didesain dan diformat sekecil mungkin –dengan tanpa mengurangi subtansi isi ajaran Aswaja *ala* NU—agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, untuk dijadikan tuntunan dalam amal *ubudiyah* dan *mu'amalah*. Disebut sebagai buku "putih" karena, buku ini sengaja dihadirkan dalam rangka memberi/menjadi pedoman bagi warga nahdliyin di tengah-tengah maraknya berbagai paham keagamaan yang meng-klaim-kan diri sebagai ajaran *ahlsunnah wa al-Jama'ah*.

Seperti diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai paham yang mengatasnamakan *Ahulsunnah wa al-Jama'ah* ini, bagi warga NU banyak mengalami kebingungan, kebimbangan dan pada akhirnya sebagian diantara

mereka hanyut, bahkan larut dalam ideologi keagamaan mereka. Padahal, secara subtansi, ajaran Aswaja sangat nenekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip; *Tawassuth-i'tidal* (keseimbangan-keadilan), *tassammuh* (toleran), *tawazun* (moderat) dan *amar ma'ruf nahi al-Munkar*. Prinsip-prinsip ini akan membentuk karakter warga nahdliyin yang moderat. Jika ada ajaran yang mengatasnamakan *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*, tetapi membentuk karakter yang ekstrim (*tatharruf*) dan radikal, maka ajaran itu jelas bukan ajaran Aswaja *ala* Nahdlatul Ulama (NU).

Dalam buku ini dijelaskan secara rinci, detail dan *gamblang*. Bagaimana Aswaja sebagai ideologi keagamaan maupun *manhaj al-fikr* menjadi paradigma (pendekatan) bagi warga NU dalam bertindak, baik hubungan secara vertikal kepada Tuhannya, secara horisontal dengan masyarakat maupun hubungannya dengan negara.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, atas nama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih, pertama-tama disampaikan kepada saudara tim perumus (Masyhudi Muchtar, A. Rubaidi, Zainul Hamdi, Maftuhin dan Andre). Buku ini menjadi *mantap* setelah di-*taskhih*-kan pada para Ulama dan pakarnya. Untuk ini, ucapan *jazakumullah khairal jaza'* kepada KH. Miftachul Achyar, KH. Hasyim Abbas dan Wahid Asa.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Penerbit Khalista dan LTN NU Jawa Timur yang dengan partisipasinya pula, buku ini dapat diterbitkan dengan harga

terjangkau bagi warga Nahdliyin. Kepada pihak-pihak yang juga turut membantu terbitnya buku ini dan tidak sempat kami sebutkan satu persatu juga disampaikan terima kasih.

Akhirnya, kami menyadari, bahwa buku ini belum sempurna. Untuk ini, koreksi, tanggapan dan saran maupun kritik konstruktif juga kami harapkan demi perbaikan pada penerbitan edisi mendatang.

Wallahul muwaffiq ila aqwamitthariq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 29 Syawwal 1427 H

21 November 2006 M

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur,

ttd. ttd.

DR. H. Ali Maschan Moesa, MSi, Ketua Tanfidziyah

Drs. H. Masyhudi Muchtar, MBA, Sekretaris

Mengetahui

ttd.

KH. Masduqi Mahfudz,
Rais Syuriyah

Daftar Isi

Bab I Mukadimah

Nahdlatul Ulama (NU)[1] adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah: a) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, b) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan c) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Islam Ahlus Sunnah wal al-Jama'ah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam

[1] NU didirikan notabene oleh para Ulama yang tergabung dalam Komite Hijaz. Para Ulama sepakat mendirikan organisasi beserta namanya yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH Hasyim Asy'ari setelah KH. Hasyim Asy'ari ber-istikharah. Dan buahnya kemudian beliau mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Mohammad Kholil Bangkalan Madura untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

sebuah hadits[2]:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ وَالْبَاقُوْنَ هَلْكَى، قِيْلَ: وَمَنْ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ: اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. قِيْلَ: وَمَا اَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِي.

Artinya: "Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71, kaum Nasrani menjadi 72, dan umatku (umat Islam) menjadi 73 golongan. Semua golongan masuk neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya: Siapa satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: "Mereka adalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (penganut Sunnah dan Jama'ah)." Apakah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah itu? "Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah ialah ma ana 'alaihi wa ash habi (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku)."

---

[2] Hadits ini telah dihukumi shahih oleh beberapa huffadz, antara lain: al-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Iraqi, Ibnu Hajar al-Atsqallani, al-Akhawi, al-Suyuthi, al-Hakim dan lainnya. Tidak kurang dari enam belas sahabat dan satu dari kalangan Tabi'in yang meriwayatkan Hadits tersebut. 1- Abu Hurairah. 2- Abdullah bin Amr bin al-'Ash. 3- Mu'awiyah bin Abi Sufyan. 4- 'Auf bin Malik. 5- Anas bin Malik. 6- Ali bin Abi Thalib. 7- Abu Umamah. 8- Ibnu Mas'ud. 9- Sa'ad bin Abi Waqqas. 10- Abdullah bin Umar. 11- Abu al-Darda'. 12- Abdullah bin Abbas. 13- Umar bin Khatthab. 14- Jabir. 15- Watsilah. 16- Amru bin Auf al Muzani. 17- Imam Qatadah (Tabi'iy).

Jadi, Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.

Memang ada yang menilai hadits tersebut mengandung kelemahan. Tetapi bila dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengukur pandangan dan perilaku yang dapat dibenarkan ajaran Islam pasti lebih baik dibanding keterangan para pakar yang belum pasti kekuatan dan kebenarannya.

Paham Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada *manhaj* (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi,[3] serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam.

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*, antara pendapat Jabariyah dan

---

[3] Dalam karya Hadratussyaekh KH Hasyim Asy'ari, "*Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*" Hal :9. beliau menyatakan: " Dalam bidang tasawuf sejalan (mengikuti) dengan Imam al-Ghazali dan al-Imam Abi al-Hasan al-Sadzili".

Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan *dunyawiyah*. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara "ijtihad" dan taqlid buta. Yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang *qath'iyyat* dan toleran dalam hal-hal *zhanniyyat*.

Tawassuth dalam menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang yang lebih baik[4]. Dengan sikap ini Aswaja NU tidak apriori menolak atau menerima salah satu dari keduanya.

Dalam masalah akhlak, menggunakan perpaduan antara *syaja'ah* (berani) dan "ngawur". Penggunaan sikap *tawadlu'* yang merupakan perpaduan antara *takabbur* (sombong) dan *tadzallul* (rasa rendah diri). Rendah hati merupakan sikap terpuji sedangkan rendah diri harus dihindari karena tercela.

Latar belakang diterbitkannya Buku Aswaja NU ini antara lain karena munculnya berbagai kelompok di tengah masyarakat Islam yang mengaku sebagai golongan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Contohnya seperti MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Lasykar Jihad Ahlussunnah wa al-Jama'ah, Salafi, Jama'ah Tabligh atau Jawlah.

---

[4] Perlu hati-hati, kaidah ini yang mengusung adalah Jamaluddin al Afghani. Sehingga, kalimat "lama yang masih baik" dan " baru yang lebih baik" tentu menurut versinya, dan belum tentu versi kita!.

Golongan di atas tadi suka menuduh golongan lain sebagai ahli bid'ah, syirik, khurafat, *dhalalah* dan sebagainya. Walaupun mengaku berpaham dan berlabel Aswaja tapi perilakunya terkesan radikal, penuh tindak kekerasan, dan merasa hanya kelompoknya yang paling benar dan paling Islam. Kelompok lain yang tidak sama dengan paham mereka dianggap salah dan bahkan keluar dari ajaran Islam. Padahal justru dari perilaku mereka itu akan menimbulkan cap negatif terhadap Islam secara keseluruhan yang sejatinya mempunyai misi *rahmatan li al-'alamin*. Perilaku semacam itu juga dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pengurus NU di semua jenjang. Dengan itu agar mereka dapat membedakan antara paham Aswaja *'ala* NU dengan Aswaja golongan lain.

Untuk itu, Pengurus Wilayah NU Jawa Timur membentuk sebuah tim untuk menyusun buku ini. Buku ini sengaja disusun dengan muatan dan redaksi yang sederhana dan terbit dalam bentuk buku saku. Itu dimaksudkan agar mudah dipahami dan dicerna oleh kalangan warga NU dan mudah dibawa ke mana saja untuk dibaca waktu senggang.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab: Bab pertama Mukadimah. Bab kedua membahas Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah. Bab ketiga tentang Aqidah Aswaja An-Nahdliyah. Bab keempat tentang Syari'ah Aswaja An-Nahdliyah. Bab kelima mengenai Tasawuf

Aswaja An-Nahdliyah. Bab keenam mengulas Tradisi dan Budaya. Bab ketujuh tentang Kemasyarakatan. Bab kedelapan masalah Kebangsaan dan Kenegaraan. Bab kesembilan kaitannya dengan Teknologi, dan Bab kesepulih Khatimah (Penutup).

Buku ini disusun juga atas usulan dan dorongan berbagai pihak khususnya para peserta halaqah Khittah Nahdliyah, yang diselenggarakan PWNU Jawa Timur dalam lima angkatan. Pesertanya terdiri Pengurus Cabang NU se Jawa Timur, diadakan mulai pertengahan 2006 dan berakhir Agustus 2006. Alhamdulillah buku ini selesai disusun akhir September 2006.

Karena singkatnya waktu dan keterbatasan kemampuan Tim Penyusun, maka sangat disadari bahwa buku ini banyak kekurangan. Oleh karena itu kepada semua pihak diharap koreksi, kritik dan saran-saran demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya . Dan kepada semua pihak yang ikut terlibat dan membantu tersusun dan terbitnya buku ini disampaikan *jazakumullah ahsanal jaza* dan terimakasih. Walaupun buku ini kecil bentuknya, semoga besar manfaatnya dan mendapatkan ridho Allah SWT. Amin .[]

Bab II
Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah

Prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul Ulama amat bergantung pada pola pemecahan masalahnya antara: pola *maudhu'iyah* (tematik) atau terapan (*qonuniyah*) dan *waqi'iyah* (kasuistik). Pola *maudhu'iyah* pendeskripsian masalahnya berbentuk *tashawur* lintas disiplin keilmuan empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran islam dikaitkan dengan kepentingan terapan hukum positif (RUU/Raperda), maka pendekatan masalahnya berintikan "*tathbiq al-syari'ah*" disesuaikan dengan kesadaran hukum kemajemukan bangsa. Apabila langkah kerjanya sebatas merespon kejadian faktual (*waqi'iyah*) yang bersifat regional (kedaerahan) atau insidental, cukup menempuh penyelesaian metode *takhayyur* (eklektif) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan).

Berikut diuraikan cara merujuk (menggali sumber referensi) dan langkah *istinbath* (deduktif) atau *istidlal* (induktif) yang menjadi tradisi keagamaan Nahdlatul

Ulama dalam mengembangkan paham *Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah*

A. Madzhab Qauli

Pendapat atau pandangan keagamaan ulama yang teridentitas sebagai "Ulama Sunni" dikutip secara utuh *qaul*nya dari kitab *mu'tabar* dalam mazhab. Seperti mengutip dari kitab *"Al-Iqtishad fi al-'itiqad"* karangan Abu Hamid al-Ghazaliy yang menjabarkan paham aqidah Asy'ariyah atau kitab *"al-Umm"* yang menghimpun *qaul* Imam al-Syafi'i. Sekira umat diperlukan perluasan doktrin (elaborasi) seyogyanya merujuk ke kitab *syarah* yang disusun oleh ulama sunni dalam madzhab yang sama. Seperti kitab *"al-Majmu'"* karya Imam al-Nawawi yang mengulang pandangan *fiqh* Imam al-Syairazi dalam *al-Muhazhab*.

Agar terjaga keutuhan paham mazhab sunni harus dihindarkan pengutipan pendapat (*qaul*) dari kitab yang penulisnya bermazhab lain. Misalnya mengutip pendapat Imam Malik dari kitab *Fiqhu al Sunnah* karya Sayid Sabiq, atau pensyarahan atas hadist koleksi Ibnu Daqiq al-Ied bertitel *Muntaqa al-Akhbar* dari ulasan al-Syaukani dalam *Nayl al-Awthar.*

B. Madzhab Manhaji

Ketika upaya merespon masalah kasuistik dipandang perlu menyertakan dalil *nash syar'i* berupa kutipan ayat al-Quran, nuqilan matan sunnah atau hadist, untuk mewujudkan citra *muhafazhah* maka langkah

kerjanya sebagai berikut:

Pertama, Kutipan ayat dari mushaf dengan *rasam utsmaniy* lengkap petunjuk nama surah dan nomor urut ayat serta menyertakan terjemah standard eks Departemen Agama R.I.; Kutip pula tafsir atas ayat tersebut oleh *Mufassir Sunni* dari kitab tafsir yang tergolong *mu'tabar.* Keunggulan tafsir bisa ditelusuri dari sumber dan media yang diperbantukan serta penerapan kaidah istinbath atas nash ungkapan al-Quran. Integritas mufassir sebagai ulama sunni diperlukan sebagai jaminan atas mutu penafsiran dan pentakwilan. Sebagaimana diketahui pada jajaran ulama Syi'ah Imaniyah (Ja'fariyah dan Itsna' Asyariyah) telah memperluas sifat *kema'shuman* melampaui wilayah nubuwwah, dan terjadi pentakwilan oleh ulama bathiniyah yang keluar dari bingkai aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah.

Kedua, Penuqilan matan sunnah/hadist harus berasal dari kitab *ushulul-hadist* (kitab hadist standar) berikut mencantumkan narasumber Nabi atau Rasulullah SAW. serta nama periwayat/nama *mukharrij* (kolektor). Pemberdayaan *nash* sunnah atau *nash* hadist sebagai *hujjah syar'iyah* harus mempertimbangkan data hasil uji kehujjahannya sebagai *shahih, hasan* atau *dha'if.* Penarikan kesimpulan atas konsep substansi nash bermuara pada pensyarahan oleh *Muhaddisin* yang paham keagamaannya diakui sebagai sunni.

Ketiga, Pengutipan *ijmak* perlu memisahkan kategori *ijmak shahabi* yang diakui tertinggi mutu kehujjahannya

dari *ijmak mujtahidin*. Sumber pengutipan ijmak sebaiknya mengacu pada kitab karya *mujtahid muharrir madzhab* seperti Imam Nawawi dan lain-lain. Pengintegrasian tafsir untuk ayat yang dirujuk berikut data kritik serta syarah hadis guna mengimbangi kondisi para pelaku penggalian ajaran dengan cara *manhaji* pada masa sekarang belum memenuhi kualifikasi *mujtahid* level manapun.

C. Pengembangan Asas Ijtihad Madzhabi

Pada tataran aplikasi hukum (*tathabiq al-Syar'iyah*) terkait proses penyusunan RUU/Raperda mungkin pilihan jatuh pada kreasi mengembangkan asas-asas *ijtihad* yang dikenal luas pada jajaran ulama Sunni. Misalnya: *'Umumu al-Balwa, Qaul Shahabi, Qaul Tabi'in, Mura'atu al-Khilaf*, Kondisi dharurat, asas *'Uruf /Ta'amul, 'Amalu Ahli al-Madinah, Istihsan, Syar'u al-Dzara'i, Istihab, Mashalih Mursalah, maqashid al-syari'ah, Siyasah Syar'iah* dan lain sebagainya

Operasionalisasi asas-asas *ijtihad* tersebut perlu didukung kearifan mengenali bobot masalah ijtihadiyah terutama: Frame (bingkai) masalah, Konteks (keterkaitan) dengan kepentingan individu atau kebijakan publik, dampak pada sektor *aqidah* dan *ghirah diniyah*, kadar kesulitan dalam pelaksanaan, membuka peluang *hilah* hukum dan resiko berjangka panjang. Oleh karena itu kompleksitas masalah di negara plural agamanya, maka perumusan hukum yang memberdayakan asas *ijtihad* harus dilakukan secara kolektif (*jama'iy*) dan terjamin taat kaidah *istidlal*.[]

Bab III
Aqidah Aswaja An-Nahdliyah

Pada zaman Rasulullah SAW masih ada, perbedaan pendapat di antara kaum muslimin (sahabat) langsung dapat diselesaikan dengan kata akhir dari Kanjeng Nabi Muhammad. Tapi sesudah beliau wafat, penyelesaian semacam itu tidak ditemukan. Perbedaan sering mengendap lalu muncul lagi sebagai pertentangan dan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya pada mulanya, persengketaan akibat pertentangan *imamah*, bukan persoalan aqidah. Dari situ, kemudian merambah ke dalam wilayah agama. Terutama seputar hukum seorang muslim yang berbuat dosa besar dan bagaimana statusnya ketika ia mati, apakah tetap mukmin atau sudah kafir.

Dari situ, pembicaraan tentang aqidah masa berikutnya meluas kepada persoalan-persoalan Tuhan dan manusia. Terutama terkait perbuatan manusia dan kekuasaan Tuhan. Demikian juga tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan, melihat Tuhan, ke-*hudutsan* dan ke-*qadim*-an sifat-sifat Tuhan dan kemakhlukan al-Quran. Dalam mempertahankan pendapat tentang persoalan tersebut terjadi perbedaan yang sangat tajam dan saling bertentangan.

Di tengah-tengah pertentangan itu, lahirlah dua

kelompok moderat yang berusaha mengkompromikan keduanya. Kelompok ini kemudian dinamakan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). Dua kelompok itu adalah Asy'ariyah yang didirikan oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari (lahir di Basrah, 260 H/873 M, wafat di Baghdad[5] 324 H/935 M) dan Maturidiyah yang didirikan oleh Imam Abu Manshur al-Maturidi (lahir di Maturid-Samarkand, wafat 333 H).

A. Konsep Aqidah Asy'ariyah

Aqidah Asy'riyah merupakan jalan tengah (*tawasuth*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling berseberangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apa pun. Sedang kelompok Qadariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qadariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan

[5] Lahir tahun 270 H. Wafat tahun 333 H (khilaf). Penulis sejarah tidak dapat memastikan kelahiran Imam al-Maturidy, mereka memperkirakan kelahiran Maturidy lebih dahulu daripada kelahiran Imam al-Asy'ary, selisih dua puluh tahunan lebih. Kelahiran Imam al-Maturidy di masa Khalifah al-Mutawakkil dari Abbasiyah.

manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, aqidah Asy'ariyah, paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.

Sikap *tasammuh* (toleransi) ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi Mu'atazilah, Tuhan wajib berlaku adil dalam memperlakukan makhluk-Nya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke dalam surga dan memasukkan orang jahat ke dalam neraka. Hal ini ditolak oleh Asy'ariyah. Alasannya, kewajiban berarti telah terjadi pembatasan terhadap kekuasaan Tuhan, padahal Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada yang bisa membatasi kehendak dan kekuasaan Tuhan. Meskipun dalam al-Quran Allah berjanji akan memasukkan orang yang baik dalam surga dan orang yang jahat ke dalam neraka, namun tidak berarti kekuasaan Allah terbatasi. Segala keputusan tetap ada pada kekuasaan Allah.

Jika dalam paham Mu'tazilah posisi akal di atas wahyu, Asy'ariyah berpendapat wahyu di atas akal. Moderasi ditunjukkan oleh Asy'ariyah. Ia berpendapat bahwa meskipun wahyu di atas akal, namun akal tetap diperlukan dalam memahami wahyu. Jika akal tidak mampu memahami wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Karena kemampuan akal terbatas, maka tidak semua yang terdapat dalam wahyu dapat dipahami oleh akal dan kemudian dipaksakan sesuai dengan pendapat akal.

Dengan demikian, bagi Asy'ariyah rasionalitas tidak ditolak. Kerja-kerja rasional dihormati sebagai penerjemahan dan penafsiran wahyu dalam kerangka untuk menentukan langkah-langkah ke dalam pelaksanaan sisi kehidupan manusia. Yakni bagaimana pesan-pesan wahyu dapat diterapkan oleh semua umat manusia. Inilah pengejawantahan dari pesan al-Quran bahwa risalah Islam adalah *rahmatan li al-'alamin*. Namun, agar aspek-aspek rasionalitas itu tidak menyimpang dari wahyu, manusia harus mengembalikan seluruh kerja rasio di bawah kontrol wahyu.

Masalah adanya sifat Allah, Mu'tazilah hanya mengakui sifat wujud Allah. Sementara, Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Walaupun sifat tidak sama dengan dzat-Nya, tetapi sifat adalah *qadim* dan *azali*. Allah mengetahui, misalnya, bukan dengan pengetahuan-Nya, akan tetapi dengan sifat ilmu-Nya. Dalam memahami sifat Allah yang *qadim* ini, Asy'ariyah berpendapat bahwa

kalam, satu misal, adalah sifat Allah yang qadim dan *azali*, karena itu al-Quran sebagai kalam Allah adalah *qadim*, al-Quran bukan makhluk. Jadi ia tidak diciptakan.

B. Konsep Aqidah Maturidiyah

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariyah fiqhnya menggunakan mazhab Imam Syafi'i dan Imam Maliki, sedang Maturidiyah menggunakan mazhab Imam Hanafi.

Asy'ariyah berhadapan langsung dengan kelompok Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Di antara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qaramithah dan Jahmiyah. Juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Majusi dan Nasrani.

Sikap *tawasuth* yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya pendamaian antara *al-naqli* dan *al-'aqli* (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naql*), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (*'aql*). Menggunakan *'aql* sama pentingnya dengan menggunakan *naql*. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam al-Quran Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami

tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Dalam al-Quran misalnya ada kalimat *liqaumin yatafak-karun, liqaumin ya'qilun, liqaumin yatadzakkarun, la'allakum tasykurun, la'allakum tahtadun* dan sebagainya. Artinya bahwa penggunaan akal itu, semuanya diperuntukkan agar manusia memperteguh iman dan takwanya kepada Allah SWT.

Yang sedikit membedakan dengan Asy'ariyah adalah pendapat Maturidiyah tentang posisi akal terhadap wahyu. Menurut Maturidiyah, wahyu harus diterima penuh. Tapi jika terjadi perbedaan antara wahyu dan akal, maka akal harus berperan mentakwilkannya. Terhadap ayat-ayat *tajsim* (Allah bertubuh) atau *tasybih* (Allah serupa makhluk) harus ditafsirkan dengar arti *majazi* (kiasan). Contoh seperti lafal *yadullah* yang arti aslinya "tangan Allah" ditakwil menjadi "kekuasaan Allah".

Tentang sifat Allah, Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama menerimanya. Namun, sifat-sifat itu bukan sesuatu yang berada di luar zat-Nya. Sifat tidak sama dengan zat, tetapi tidak dari selain Allah. Misalnya, Tuhan Maha Mengetahui bukanlah dengan Zat-Nya, tetapi dengan pengetahuan *('ilmu)*-Nya *(ya'lamu bi 'ilmihi)*.

Dalam persoalan "kekuasan" dan "kehendak" *(qudrah* dan *iradah)* Tuhan, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri. Jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Misalnya Allah menjanjikan

orang baik masuk surga, orang jahat masuk neraka, maka Allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan oleh Allah menggunakan daya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Itulah keadilan Tuhan.

Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka –menurut Maturidiyah– perbuatan itu tetap diciptakan oleh Tuhan. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang mencipta dan manusia meng-*kasab*-nya. Dengan begitu manusia yang dikendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreativitas itu tidak menjadikan makhluk sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu tetap dalam ciptaan Allah.

C. Spirit Ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah

Munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan upaya pendamaian antara kelompok Jabariyah yang fatalistik dan Qadariyah (yang dilanjutkan oleh Mu'tazilah) yang mengagung-agungkan manusia sebagai penentu seluruh kehidupannya. Sikap moderatisme keduanya merupakan ciri utama dari kaum Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam beraqidah. Sikap *tawasuth* ini diperlukan dalam rangka untuk merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Yang prinsip bagi Aswaja adalah berhasilnya nilai-nilai syariat Islam dijalankan oleh masyarakat, sedang

cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat.

Aswaja menolak ajaran-ajaran aqidah yang dimiliki oleh garis keras. Seperti Mu'tazilah yang memaksakan ajarannya kepada orang lain dengan cara keras. Apabila orang lain tidak sepaham, dituduh musyrik dan harus dihukum. Contoh, kasus *mihnah*. Pada kasus itu, pemaksaan orang-orang Mu'tazilah kepada kaum Muslimin untuk mengakui bahwa al-Quran itu baru atau *hadits*. Karena itu, apabila terdapat kelompok garis keras, seperti FPI, yang suka menyelesaikan persoalan kemungkaran publik dengan kekerasan dan pemaksaan bahkan dengan pengrusakan, itu bukanlah tabiat kaum Aswaja an-Nahdliyah.

Ajaran Aswaja juga menolak kelompok-kelompok yang menutup diri dari golongan mayoritas kaum Muslimin (*jama'atul muslimin*). Seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Syi'ah dan Khawarij. Sekarang terdapat kelompok tertentu, seperti LDII, dan sebagainya yang selalu menutup diri dari mayoritas umat Islam, itu bukanlah tabiat kaum Aswaja an-Nahdliyah. Sebab kaum Aswaja adalah kaum yang selalu diikuti oleh mayoritas dan dapat menerima masukan-masukan dari dalam dan luar untuk mencapai kebaikan yang lebih utama. Prinsipnya adalah *al-muhafazhah 'alal qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik)[6].[]

---

[6] Lihat halaman 4.

Bab IV
Syariah Aswaja An-Nahdliyah

Al-Quran dan al-Hadits diturunkan secara berangsur-angsur. Tidak sekaligus. Disampaikan kepada manusia menurut kebutuhan, kepentingan, dan situasi serta kondisi yang berbeda-beda. Ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits disampaikan di Makkah, Madinah dan sekitarnya lebih lima belas abad lalu dengan cara disebarluaskan dan diwariskan kepada umat manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya untuk sepanjang zaman dengan berbagai perubahan dan perkembangannya .

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, umat manusia menerima ajaran langsung dari beliau atau dari sahabat yang hadir ketika beliau menyampaikan. Setelah Rasulullah Wafat, para sahabat --termasuk empat *Khulafaurrasyidin*: Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali-- menyebarluaskan ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Dengan perkembangan zaman, dengan kondisi masyarakat yang kian dinamis, banyak persoalan baru yang dihadapi umat. Seringkali hal yang muncul itu tidak terdapat jawabannya secara tegas dalam al-Quran

dan al-Hadits. Maka untuk mengetahui hukum atau ketentuan persoalan baru itu maka upaya berijtihad harus dilakukan.

Sesungguhnya ijtihad juga sudah dilakukan sahabat ketika Kanjeng Nabi Muhammad masih hidup. Yakni ketika sahabat menghadapi persoalan baru tapi tidak mungkin dapat ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Seperti pernah dilakukan oleh Sahabat Muadz bin Jabal saat ditugasi mengajarkan Islam ke Yaman. Dan pada masa-masa sesudah kurun Sahabat, kegiatan ijtihad makin banyak dilakukan oleh para Ulama ahli ijtihad *(Mujtahid).*

Di antara tokoh yang mampu berijtihad sejak generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in,* terdapat banyak tokoh yang ijtihadnya kuat (disebut *mujtahid mustaqil).* Bukan hanya mampu berijtihad sendiri tetapi juga menciptakan "pola pemahaman *(manhaj)*" tersendiri terhadap sumber pokok hukum Islam, al-Qur`an dan al-Hadits. Ini dicerminkan dengan metode ijtihad yang dirumuskan sendiri, menggunakan kaidah-kaidah *ushul fiqh, qawa'idul ahkam, qawa'idul fiqhiyyah* dan sebagainya. Proses dan prosedur ijtihad yang mereka hasilkan dilakukan sendiri. Itu menandakan bahwa secara keilmuan dan pemahaman keagamaan serta ilmu-ilmu penunjang lainnya telah mereka miliki dan kuasai.

Pola pemahaman ajaran Islam melalui ijtihad para mujtahid, lazim disebut *madzhab*. Penulisan Indonesia "mazhab", berarti "jalan pikiran dan jalan pemahaman"

atau "pola pemahaman". Pola pemahaman dengan metode, prosedur, dan produk ijtihad itu juga diikuti oleh umat Islam yang tidak mampu ijtihad sendiri karena keterbatasan ilmu dan syarat-syarat yang dimiliki. Mereka lazim disebut bermazhab atau menggunakan mazhab.

Dengan sistem bermazhab ini, ajaran Islam dapat terus dikembangkan, disebarlusakan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat Islam. Dari yang paling awam sampai paling alim sekalipun. Melalui sistem ini pula pewarisan dan pengamalan ajaran Islam terpelihara kelurusan dan terjamin kemurniannya. Itu karena ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dipahami, ditafsiri dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode ijtihad yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Walau begitu kualitas bermazhab yang sudah ada harus terus ditingkatkan, yaitu dengan peningkatan kemampuan dan penguasaan ilmu agama Islam dengan segala jenis dan cabang-cabangnya.

Ajakan kembali pada al-Quran dan al-Hadits tentu tidak boleh diartikan memahami kedua sumber hukum tersebut secara bebas (liberal), tanpa metode dan prosedur serta syarat-syarat yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya[7].

---

[7] Penolakan terhadap sistem bermadzhab berarti melepaskan diri sama sekali dari ajaran Agama sehingga pelakunya patut disebut "alladiniyah". DR. M Said al-Buthi dalam kitabnya, *"Allamadzhabiyyah"*

Kenapa Harus Empat Mazhab

Di antara mazhab bidang fiqh yang paling berpengaruh yang pernah ada sebanyak empat. Mereka menjadi panutan warga Nahdliyin, masing-masing adalah:

Pertama: Imam Abu Hanifah Nu`man bin Tsabit. Biasa disebut Imam Hanafi. Lahir 80 H, dan wafat tahun 150 H, di Bagdad. Abu Hanifah berdarah Persia, digelari Al-Imam al-A'zham (Imam Agung, menjadi tokoh panutan di Iraq, penganut aliran *ahlur ra`yi* dan menjadi tokoh sentralnya. Di antara *manhaj istinbathnya* yang terkenal adalah *Al-Ihtihsan*. Fiqh Abu Hanifah yang menjadi rujukan utama mazhab Hanafi ditulis oleh dua orang murid utamanya: Imam Abu Yusuf Ibrahim dan Imam Muhammad bin Hasan As-Syaibani.

Kedua: Imam Malik bin Anas. Biasa disebut Imam Maliki. Lahir 93 H, dan wafat 179 H di Madinah.

---

menyatakan: "Manakala semua manusia tahu persis cara mengikuiti Sunnah Nabi dan memahami secara benar maksud al-Quran, niscaya manusia tidak akan terbagi menjadi dua kelompok: Mujtahidin dan Muqallidin, dan niscaya Allah SWT tidak akan memerintahkan kelompok kedua untuk bertanya kepada kelompok pertama sebagaimana dalam firman-Nya: Q.S. An-Nahl: ayat: 43 *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"*. Dalam Ayat ini kelompok kedua diperintah bertanya kepada kelompok pertama sedangkan kelompok pertama tidak *ma'sum* (terjaga dari kesalahan) dan Allah SWT tidak memerintahkan langsung merujuk kembali kepada nash-nash al Qur,an dan al-Sunnah yang keduanya telah terjaga. Begitu juga al-Syaikh Akbar KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *"Risalah Ahl as Sunnah wa al Jama'ah"* Hal :16.

Malik, dikenal sebagai "Imam Dar al-Hijrah", Imam Malik adalah seorang ahli hadits sangat terkenal sehingga kitab monumentalnya berjudul *"Al-Muwatha`"* dinilai sebagai kitab hadits hukum yang paling shahih sebelum adanya Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (dua kumpulan hadits shahih yang menjadi rujukan ulama ahlussunnah). Imam Malik juga mempunyai konsep *manhaj istinbath* yang berpengaruh sampai sekarang. Kitabnya berjudul *al-Maslahah al-Mursalah* dan *'Amal al-Ahl al-Madinah.*

Ketiga: Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Biasa disebut Imam Syafi'i. Lahir 150 H di Ghozza, dan wafat pada tahun 204 H di Mesir. Imam Syafi'i mempunyai latar belakang keilmuan yang mamadukan antara Ahl al-Hadits dan Ahl al-Ra'yi, karena cukup lama menjadi murid Imam Malik di Madinah dan cukup waktu belajar kepada Imam Muhammad bin Hasan, di Baghdad. Dia adalah murid senior Imam Abu Hanifah. Metodologi istinbathnya ditulis menjadi buku pertama dalam usul fiqh berjudul *al-Risalah.* Pendapat–pendapat dan fatwa-fatwa fiqh Imam Syafi'i ada dua macam. Yang disampaikan selama di Baghdad disebut *"al-Qaul al-Qadim* (Pendapat lama)", dan yang disampaikan setelah berada di Mesir disebut *"al-Qaul al-Jadid* (Pendapat baru)". Tentang ini semua telah dihimpun Imam Syafi'i dalam kitab *"Al-Um"*.

Keempat: Imam Ahmad bin Hambal, biasa disebut Imam Hambali. Lahir 164 H, di Baghdad. Imam Ahmad bin Hambal terkenal sebagai tokoh Ahl al-Hadits.

Imam Ahmad bin Hambal adalah salah seorang murid Imam Syafi'i selama di Baghdad, dan sangat menghormati Imam Syafi'i. Sampai Imam Syafi'i wafat masih selalu mendoakannya. Imam Ahmad bin Hambal mewariskan sebuah kitab hadits yang terkait dengan hukum Islam berjudul *"Musnad Ahmad"*.

Alasan memilih Kenapa Empat Mazhab saja: Pertama: kualitas pribadi dan keilmuan mereka sudah masyhur. Jika disebut nama mereka hampir dapat dipastikan mayoritas umat Islam di dunia mengenal dan tidak perlu lagi menjelaskan secara detail.

Kedua: Keempat Imam Mazhab tersebut merupakan Imam Mujtahid Mutlak *Mustaqil,* yaitu Imam Mujtahid yang mampu secara mandiri menciptatakan *Manhaj al-Fikr,* pola, metode, proses dan prosedur istinbath dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan. Imam Ghazali belum mencapai derajat seperti empat Imam Mazhab itu. Beliau masih mengikuti mazahab Imam Syafi'i.

Ketiga: Para Imam Mazhab itu mempunyai murid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan mazhabnya yang didukung oleh buku induk yang masih terjamin keasliannya hingga saat ini.

Keempat: Ternyata para Imam Mazhab itu mempunyai mata rantai dan jaringan intlektual di antara mereka.

Imam Abu Hanifah pada waktu menunaikan ibadah haji sempat bertemu dengan Imam Malik di Madinah. Hal itu merupakan pertemuan dua tokoh besar dari

dua aliran yang berbeda. Imam Abu Hanifah sebagai tokoh aliran *ahlu al-Ra`yi*, sedang Imam Malik merupakan tokoh aliran *ahlu al-Hadits*. Kedua tokoh ini sempat melakukan dialog ilmiah interaktif di Madinah, yang berakhir dengan sikap saling memuji dan mengakui kepakaran masing–masing di hadapan pengikutnya.

Peristiwa itu kemudian mendorong salah seorang murid senior Imam Abu Hanifah, yakni Imam Muhammad bin Hasan, belajar kepada Imam Malik di Madinah selama dua tahun.

Imam Syafi'i yang cukup lama menjadi murid Imam Malik dan selama sembilan tahun mengikuti mazhab Maliki, tertarik mempelajari mazhab Hanafi. Ia berguru kepada Imam Muhammad bin Hasan, yang waktu itu menggantikan Abu Hanifah yang sudah wafat.

Ternyata Imam Muhammad bin Hasan ini sudah pernah bertemu akrab dengan Imam Syafi'i sewaktu sama–sama belajar kepada Imam Malik di Madinah. Di antara keduanya saling tertarik dan mengagumi. Itu terbukti, waktu Imam Syafi'i ditangkap oleh pemerintah Abbasiyah karena difitnah terlibat gerakan `Alawiyah di Yaman, yang membela dan memberikan jaminan adalah Imam Muhammad bin Hasan.

Dan yang terakhir: Selama Imam Syafi'i berada di Baghdad yang kedua, Imam Ahmad bin Hambal cukup lama belajar kepada Imam Syafi'i. Kalau diperhatikan, ternyata keempat imam madzhab tersebut mempunyai sikap tawadhu' dan saling menghormati. Kebesaran

dan popularitas masing-masing tidak mempengaruhi sikap dan perilaku akhlaqul karimahnya. Itu merupakan citra terpuji dari para pemegang amanah keilmuan yang luar biasa. Hal demikian patut diteladani oleh para pengikut mazhab selanjutnya.[]

Bab V
Tasawuf Aswaja An-Nahdliyah

Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia-akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia *(insan kamil)*. Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Quran dan *Sunnah* Rasulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *tashawwuf* (tasawuf) Aswaja.

Bagi penganut Aswaja, al-Quran dan Sunnah Rasulullah merupakan rujukan tertinggi. Tasawuf yang benar adalah yang dituntun oleh wahyu, al-Quran maupun Sunnah (Thariqah al-Rasullullah SAW).

Para *sufi* harus selalu memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian

diteruskan oleh *tabi'in, tabi'ut tabi'in* sampai pada para ulama sufi hingga sekarang. Memahami sejarah kehidupan (suluk) Nabi hingga para ulama *waliyullah* itu, dapat dilihat dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan individu artinya, ke-*zuhud*-an (kesederhanaan duniawi), *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan *dzikir* yang dilakukan mereka. Demikian juga perilaku mereka dalam bermasyarakat, seperti sopan santun, *tawadhu'* (*andab ashor*) dan sebagainya harus selalu diresapi dan diteladani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.

Secara jama'ah, kaum nahdliyin dapat memasuki kehidupan sufi melalui cara-cara yang telah digunakan oleh seorang sufi tertentu dalam bentuk *thariqah* (tarikat). Tidak semua tarikat yang ada dapat diterima. Kaum Aswaja an-Nahdliyah menerima tarikat yang memiliki sanad sampai dengan Nabi Muhammad, sebab beliau pemimpin seluruh perilaku kehidupan umat Islam. Dari Nabi seorang sufi harus merujuk dan meneladani. Apabila ada tarikat yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad, maka kaum Aswaja an-Nahdliyah tidak dapat menerima sebagai *thariqah mu'tabarah*.

Jalan sufi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang teguh perintah-perintah syariat. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban syariat, seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Hallaj (*al-hulul*) dengan pernyataannya *"ana al-Haqq"* atau tasawuf Ibn A'rabi

(*ittihad; manunggaling kawula-Gusti*)[8]. Karena itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah hanya menerima ajaran-ajaran tasawuf yang tidak meninggalkan syariat dan aqidah seperti yang terdapat dalam tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi[9].

Penerimaan tasawuf model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (*tawassuth*) di antara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok yang menyatakan: Setelah seseorang mencapai tingkat *hakikat*, tidak lagi diperlukan *syari'at*, dan kelompok yang menyatakan: Tasawuf dapat menyebabkan kehancuran umat Islam. Oleh karenanya mereka menolak kehidupan tasawuf secara keseluruhan. Ini seperti yang dituduhkan Ibnu Taimiyah.

Dengan demikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja an-Nahdliyah adalah tasawuf yang moderat. Pengadopsian tasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan ke arah kebaikan umat. Dengan tasawuf seperti itu, kaum Aswaja an-Nahdliyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial (jama'ah).

---

[8] KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *"Risalah Ahlussunnah…"*, Hal. 12 menyatakan: "Manakala terjadi pada akabir al-Auliya' paham keyakinan yang (secara zhahir) mengarah kepada al-Hulul dan al-Ittihad maka ditakwilkan kepada yang sesuai pada syariat".

[9] Lihat halaman 3.

Dengan tasawuf al-Gazali dan Junaid al-Baghdadi, kaum Aswaja an-Nahdliyah diharapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat. Ini pernah ditunjukkan oleh para penyebar Islam di Indonesia, Walisongo. Secara individu, para wali itu memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan pada saat sama mereka selalu membenahi akhlak masyarakat dengan penuh kebijaksanaan. Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keihklasan dan ketertundukan.[]

Bab VI
Tradisi Dan Budaya

Landasan Dasar Tradisi

Salah satu ciri yang paling dasar dari Aswaja adalah moderat (*tawassut*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut Aswaja dari keterperosokan kepada perilaku keagamaan yang ekstrem, tapi juga mampu melihat dan menilai fenomena kehidupan secara proporsional.

Kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Karena itu, salah satu karakter dasar dari setiap budaya adalah perubahan yang terus-menerus sebagaimana kehidupan itu sendiri. Dan karena diciptakan oleh manusia, maka budaya juga bersifat beragam sebagaimana keragaman manusia.

Menghadapi budaya atau tradisi, ajaran Aswaja mengacu kepada salah satu kaidah fiqh *"al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah"* (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik). Kaidah ini menuntun untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional. Seseorang harus

bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu (tradisi yang ada), dan bersikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau mencipta tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak ke depan dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Oleh karena itu kaum Sunni tidak *a priori* terhadap tradisi. Bahkan fiqh Sunni menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan sebuah hukum. Hal ini tercermin dalam salah satu kaidah fiqh, *"al-'Adah muhakkamah"* (adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum).

Sikap tidak apriori terhadap tradisi memungkinkan kaum Sunni bertindak selektif terhadap tradisi. Sikap ini penting untuk menghindarkan dari sikap keberagamaan yang destruktif terhadap tradisi setempat. Sikap selektif kaum Sunni ini mengacu kepada salah satu kaidah fiqh *"ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh"* (jika tidak dapat dicapai kebaikan semuanya, tidak harus ditinggal semuanya).

Sikap Terhadap Tradisi

Pertanyaan penting yang perlu dijawab di bagian ini adalah "bagaimana menggunakan kaidah-kaidah fiqh dalam menyikapi tradisi?." Banyak orang yang mempertentangkan antara budaya dengan agama. Hal ini karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat

sakral *(ukhrawi)*, sedang budaya adalah kreasi manusia yang bersifat profan *(duniawi)*. Akan tetapi sejak diturunkan, agama tidak bisa dilepaskan dari budaya sebagai perangkat untuk mengekspresikannya.

Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara personal maupun sosial.

Dalam hal ini, berlaku kaidah *"al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah,"* yaitu melestraikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut Aswaja memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, dalam arti mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah fiqh, *"al-'adah muhakkamah,"* bahwa budaya atau tradisi (yang baik) bisa menjadi pertimbangan hukum.

Sikap bijak tersebut memungkinkan para pengikut Aswaja melakukan dialog kreatif dengan budaya yang ada. Dengan dialog, bisa saling memperkaya dan mengisi kelemahan masing-masing. Dari proses ini, memungkinkan

melakukan upaya penyelarasan unsur-unsur budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam.

Hal ini penting ditekankan, karena sekalipun mungkin ditemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun di dalamnya mungkin menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi ini, sikap yang arif bila tidak menghancurkan semuanya, tapi mempertahankan unsur-unsur kebaikan yang ada dan menyeleraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam. Inilah makna kaidah, *"ma la yudraku kulluh, la yutraku kulluh."*

Contoh dalam hal ini adalah *slametan* atau *kondangan* atau *kenduri* yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang slametan sebagai *bid'ah* yang harus dihilangkan, kaum Sunni memandang secara proporsional. Yaitu bahwa di dalam slametan ada unsur-unsur kebaikan sekalipun juga mengandung hal-hal yang dilarang agama. Unsur kebaikan dalam slametan antara lain: merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Tuhan, serta mendoakan yang sudah meninggal. Semua tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak ada alasan melenyapkannya sekalipun tidak pernah diparktikkan oleh Nabi. Sementara hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam --misalnya sesaji untuk makhluk halus-- bisa diselaraskan dengan ajaran Islam secara pelan-pelan dengan penuh kearfian.

Sikap tersebut adalah yang diteladankan para

Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya. Satu misal, haji adalah ibadah yang sudah ada sejak sebelum kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad. Oleh Nabi, haji tidak dihilangkan, tapi diisi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk Walisongo, yang disebut dengan kaum Sunni atau Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah.

Maka tidak mengherankan jika dakwah kaum Sunni sangat berbeda dengan kaum non-Sunni. Kaum Sunni melakukan dakwah dengan cara arif. Pengikut Aswaja tidak melakukan dakwah secara destruktif (merusak) dengan menghancurkan tatanan atau segala sesuatu yang dianggap sebagai sesat. Jika saat ini banyak kita temuai cara-cara dakwah yang penuh dengan kekerasan bahkan berlumuran darah, hal itu tidak sesuai dengan tuntutan dan kaidah Aswaja. Cara dakwah dengan kekerasan dan menyalahkan orang lain dapat ditemui akhir-akhir ini contohnya FPI (Fron Pembela Islam), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan masih banyak lagi. Adapun para pengikut Aswaja melakukan dakwah dengan bijaksana dan penuh kearifan *(bi al-hikmah)*.

Imam Syafi'i, salah satu pendiri mazhab fiqh Sunni, menyatakn: *"kullu ra`yi shawab yahtamilu khatha`, wa*

kullu ra`yi ghairi khatha` yahtamilu shawab" (pendapatku adalah benar tapi mengandung kemungkinan untuk salah, pendapat orang lain salah tapi mengandung kemungkinan untuk benar). Ini merupakan sebuah sikap seimbang yang teguh dengan pendiriannya, tapi tetap bersikap terbuka karena kebenaran juga dimungkinkan ada pada orang lain. Kearifan seperti inilah yang memandu kaum Sunni untuk tidak dengan mudah berperilaku seperti 'preman berjubah" yang beteriak "Allah Akbar" sambil mengacung-acungkan pentungan dan pedang untuk menghancurkan kelompok lain yang dianggap sesat. Seakan-akan mereka benar secara mutlak dan orang lain sesat secara mutlak.

Sikap seperti ini adalah sikap dakwah Aswaja sebagaimana yang dicontohkan oleh Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diselaraskan dengan Islam, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan damai (*peaceful co-existance*).[]

Bab VII Kemasyarakatan

A. Mabadi' Khaira Ummah

Muktamar (dulu disebut Kongres) Nahdlatul Ulama ke-13, tahun 1935, antara lain memutuskan sebuah kesimpulan, bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat melaksanakan *amar ma'ruf nahi al-Munkar* dan menegakkan agama adalah karena kemiskinan dan kelemahan di bidang ekonomi. Maka muktamar mengamanatkan PBNU (dulu namanya HBNO) untuk mengadakan gerakan penguatan ekonomi warga. Para pemimpin NU waktu itu menyimpulkan bahwa kelemahan ekonomi ini bermula dari lemahnya sumber daya manusianya (SDM). Mereka lupa meneladani sikap Rasulullah sehingga kehilangan ketangguhan mental. Setelah diadakan pengkajian, disimpulkan ada beberapa prinsip ajaran Islam yang perlu ditanamkan kepada warga NU agar bermental kuat sebagai modal perbaikan sosial ekonomi yang disebut *Mabadi' Khaira Ummah*, atau langkah awal membangun umat yang baik. Diantara lima prinsip *Mabadi' Khaira Ummah* adalah:

1. Al-Shidqu

Sebagai salah satu sifat Rasulullah, *al-Shidqu*, berarti jujur, benar, keterbukaan, tidak bohong, satunya hati-kata-perbuatan. Setiap warga nahdliyin, mula-mula dituntut jujur kepada diri sendiri, kemudian kepada orang lain. Dalam mu'amalah dan bertransaksi harus memegangi sifat al-Shidqu ini sehingga lawan dan kawan kerjanya tidak kawatir tertipu. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saat menjalankan bisnis Sayyidatina Khadijah. Dari sikap itu beliau memperoleh sukses besar. Padahal itu memang menjadi perilaku Rasulullah sepanjang hayatnya.

Warga NU sebagai pengikut Kanjeng Nabi Muhammad harus mengikuti jejaknya. Bila melupakan dan meninggalkannya, pasti akan merugi dan menderita kegagalan. Sikap al-Shidqu itu terbukti juga bagian penting dari kunci sukses bagi kegiatan perekonomian modern saat ini.

2. Al-Amanah wa al-Wafa` bi al-'Ahdi

Dapat dipercaya memegang tangungjawab dan memenuhi janji. Amanah juga satu dari sifat Rasul. Merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang dalam pergaulan memenuhi kebutuhan hidup. Sebelum diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad mendapat gelar al-Amin dari masyarakat karena diakui sebagai orang yang dapat diserahi tanggungjawab. Satu diantara syarat warga NU agar sukses dalam kehidupan harus terpercaya dan menepati janji serta disiplin memenuhi agenda.

Bila orang suka khianat dan ingkar janji, pasti tidak dipercaya oleh kawan kerja dan relasi. Pelanggan akan memutus hubungan, dan kawan kerja akan menjauh. al-Amanah dan al-Wafa bi al-'Ahdi memang merupakan bagian penting bagi keberhasilan perekonomian. Dan itulah sikap para profesional modern yang berhasil pada masa kini.

3. Al-'Adalah

Berarti bersikap adil, proporsional, obyektif dan mengutamakan kebenaran. Setiap warga nahdliyin harus memegangi kebenaran obyektif dalam pergaulan untuk mengembangkan kehidupan. Orang yang bersikap adil meski kepada diri sendiri akan dipandang orang lain sebagai tempat berlindung dan tidak menjadi ancaman. Warga nahdliyin yang bisa menjadi pengayom bagi masyarakatnya sekaligus memudahkan dan membuka jalan kehidupannya. Sikap adil juga merupakan ciri utama penganut sunni-nahdliyin dalam kehidupan bermasyarakat. Dan bila ini benar-benar mampu menjadi karakter nahdliyin, berarti juga wujud dari prinsip risalah kenabian rahmah lil 'alamin, yang berarti bukan hanya manfaat bagi diri-sendiri atau golongan, tapi penebar kasih buat semua orang. Ini penting bagi suskses seseorang dalam mengarungi kehidupan.

4. Al-Ta'awun

Artinya tolong menolong, atau saling menolong di antara sesama kehidupan. Ini sesuai dengan jatidiri

manusia sebagai makluk sosial, yang dia tidak bisa hidup tanpa kerjasama dengan makhluk lain: sesama manusia, dengan binatang, maupun alam sekitar. Setiap warga nahdliyin harus menyadari posisinya di tengah sesama makhluk, harus bisa menempatkan diri, bersedia menolong dan butuh pertolongan. Dalam agama Islam, tolong-menolong merupakan prinsip bermuamalah. Karena itu dalam jual-beli misalnya, kedua belah pihak harus mendapat keuntungan, tidak boleh ada satu pihak yang dirugikan. Sebab prinsipnya ta'awun: pembeli menginginkan barang, sedang penjual menginginkan uang.

Bila setiap bentuk muamalah menyadari prinsip ini, muamalah akan terus berkembang dan lestari. Jalan perekonomian pasti akan terus lancar bahkan berkembang. Bila prinsip ta'awun ditinggalkan, satu pihak akan menghentikan hubungan dan muamalah akan mengalami kendala.

5. Al-Istiqamah

Istiqamah adalah sikap mantap, tegak, konsisten, tidak goyah oleh godaan yang menyebabkan menyimpang dari aturan hukum dan perundangan. Di dalam al-Quran dijanjikan kepada orang yang beriman dan istiqamah, akan memperoleh kecerahan hidup, terhindar dari ketakutan dan kesusahan, dan ujungnya mendapatkan kebahagiaan. Untuk mendapatkan sukses hidup wrga Nahdliyin juga harus memegangi sifat konsisten ini, tahan godaan dan tidak tergiur untuk melakukan penyimpangan yang hanya menjajikan kebahagiaan

sesaat dan kesengsaraan jangka panjang. Sikap konsisten akan membuat kehidupan tenang yang bisa menumbuhkan inspirasi, inisiatif, dan kreasi mengatasi segala halangan dan kesulitan. Istiqamah menghindarkan dari kesulitan hidup dan atau mengalami jalan buntu. Istiqamah berarti berpegang teguh pada prinsip-prinsip keyakinan dan merutinkan amaliyah sesuai keyakinan tersebut.

B. Maslahatul Ummah

1. Penguatan Ekonomi

Dalam kilasan sejarahnya, Nahdlatul Ulama awalnya terbentuk dari para pedagang muslim yang berkeinginan untuk menjadi masyarakat yang mandiri. Maka sebelum NU berdiri, telah berdiri terlebih dahulu Nahdlah al-Thujjar. Nahdlah al-Thujjar ini tidak lain adalah cikal bakal NU. Keinginan ini tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang memerintah setiap umatnya agar dapat membantu sesama umat manusia. Kaum Nahdliyin hampir mayoritas berasal dari kalangan masyarakat agraris. Kini masyarakat Nahdliyin harus berhadapan dengan perkembangan dunia industri yang sangat pesat. Otomatis, keahlian dan kemandirian masyarakat Nahdliyin di sektor agraria harus siap dan akrap dengan industrialisasi, modernisasi, komersialisasi, dan manajerialisasi produk-produk agraria.

Dengan terjadinya perubahan itu, NU setidaknya memerlukan sebuah penguasaan baru dalam masalah ekonomi. Perubahan ini bukan dimaksudkan untuk

mengubah pola hidup masyarakat, melainkan meningkatkan kemampuan dan keahlian masyarakat NU di berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, nelayan, dan sektor usaha kecil menengah lainnya guna meningkatkan nilai tambah beberapa sektor yang sesuai dengan standar usaha yang berlaku saat ini.

Sementara itu, kalangan Nahdliyin yang berada di perkotaan menjalin komunikasi dan relasi dengan perusahaan dan birokrasi guna membuka peluang pangsa pasar bagi warga NU yang hidup di pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari sektor usaha kerakyatan.

Dengan pola hubungan dua arah ini, yakni pelaku usaha dan perusahaan dan perusahaan dengan warga Nahdliyin di perkotaan, pelaku usaha NU tidak saja dapat memperoleh peningkatan ekonomi semata, tetapi juga dapat membuka kesempatan kepada warga NU untuk belajar dan mengembangkan hasil-hasil produksinya menjadi produk-produk unggul dan meningkatkan keahlian pelaku-pelaku usaha NU dalam mengelola sektor usaha kerakyatan, termasuk informasi di seputar jenis usaha apa yang saat ini dicari oleh perusahaan. Dengan demikian, pelaku-pelaku usaha NU tidak saja akan mampu meningkatkan pendapatan, tapi juga akan mengetahui perkembangan di seputar usaha.

2. Pendidikan

a. Pendidikan Pengajaran Formal

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan yang turut

serta mencerdaskan bangsa, Nahdlatul Ulama sangat memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Pondok Pesantren yang semula tradisional diformat membentuk kelas berjenjang yang lambat laun menjadi Madrasah. Madrasah dan pondok pesantren merupakan kontribusi nyata warga NU terhadap tegak dan kemajuan bangsa ini. Karena itu, di tengah perubahan orientasi hidup masyarakat, pendidikan tidak saja berfungsi sebagai bekal bagi warga NU untuk bisa membaca dan menulis. Akan tetapi lembaga-lembaga pendidikan NU harus bisa bersaing dengan lembaga pendidikan di luar NU. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga NU bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat nyaris tanpa batas.

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, model pendidikan di pesantren tidak semata-mata bersifat diniyah (mengajarkan materi keagamaan saja), tetapi juga duniawi, karena dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, maka kualitas keilmuan yang diberikan oleh lembaga-lembaga NU juga bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan di luar NU. Disadari atau tidak, pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi menjadi syarat untuk bisa bersaing di masa globalisasi. Sehingga, dunia pendidikan NU harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru dan

murid serta sarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-pengetahuan mutakhir.

b. Pengajaran Lingkungan

Sejak dulu hingga kini, Nahdlatul Ulama memahami bahwa pendidikan dan sekolah merupakan sebuah kewajiban, namun pendidikan itu tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Bagi NU pendidikan harus berlangsung sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Artinya, pendidikan tidak semata-mata dilakukan di sekolah, namun juga di masyarakat. Baik buruknya seseorang juga dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Karena itu, peran ulama menjadi sangat penting bagi pendidikan di luar sekolah. Ulama tidak saja mendidik santri agar menjadi generasi penerus bangsa yang berguna tapi juga *ngayomi lan ngayemi* masyarakat umum. Untuk itu, pengajaran dan pendidikan tentang dampak lingkungan juga menjadi perhatian NU. Sebab, hal ini mengandung konsekuensi bagi NU untuk senantiasa memberikan keteladanan atau *uswah* kepada masyarakat luas.

3. Pelayanan Sosial

Salah satu motivasi kelahiran Nahdlatul Ulama adalah karena kesadaran buruknya pelayanan masyarakat, terutama rakyat kecil tempat mayoritas warga NU berada. Kemiskinan yang terus menjadi beban negeri ini, kebanyakan adalah dialami warga NU, buruknya gizi dan kesehatan mayoritas diderita warga NU, rendahnya tingkat pendidikan hampir seluruhnya juga disandang

warga NU. Itu kenyataan yang harus diakui.

Namun bahkan dari kesadaran itu Nahdlatul Ulama harus memperioritaskan program dan usahanya dalam bidang pengentasan kemiskinan, perbaikan kesehatan, dan perbaikan tingkat pendidikan. Seberapapun kemampuan, tiap warga NU harus berusaha menjadi pelayan bagi pengentasan penderitaan masyarakat. Mereka yang berkemampuan harus berusaha sekuatnya untuk mengangkat saudara-saudaranya yang terus terjerat kemiskinan, kekurangan gizi dan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Orang yang berkemampuan itu –di kalangan NU– saat ini sesungguhnya makin banyak. Dan kesadaran untuk itu juga mulai tumbuh. Terbukti sekarang di lingkungan NU sudah makin banyak lembaga-lembaga pendidikan yang cukup berkelas, panti asuhan bagi yatim dan yang terlantar, rumah-rumah sakit atau balai kesehatan, dan lembaga-lembaga perekonomian dan koperasi yang berusaha mengangkat derajat hidup warga NU. Itu semua patut dihargai, tapi itu masih jauh dari kebutuhan. Karena itu kesadaran untuk terus memperbaiki pelayanan sosial harus terus ditumbuhkan dan diupayakan.[]

warga NU. Itu kenyataan yang harus diakui.

Bab VIII
Kebangsaan

Sejak sebelum lahirnya, Indonesia merupakan negara plural yang didiami penduduk dengan beraneka ragam suku, adat-istiadat, bahasa daerah, dan menganut berbagai agama, yang tinggal di lebih 17 ribu pulau, memanjang dari barat hingga timur hampir seperdelapan lingkar bumi. Jam'iyah Nahdlatul Ulama merupakan salah satu komunitas yang hidup di situ, dan sejak mula menyadari dan memahami bahwa keberadaannya merupakan bagian tidak terpisahkan dari keanekaragaman itu. Karena itu NU terus mengikuti dan ikut menentukan denyut serta arah bangsa ini berjalan. Karena itu, segala permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga ikut menjadi keprihatinan NU. Ibarat satu tubuh, bila salah satu bagian menderita, maka seluruhnya ikut merasakan.

Dalam kaitan ini, Nahdlatul Ulama mendasari dengan empat semangat: (1) *ruhut tadayun* (semangat beragama yang dipahami, didalami dan diamalkan), (2) *ruhul wathaniyah* (semangat cinta tanah air), (3) *ruhut ta'addudiyah* (semangat rmenghormati perbedaan) dan (4) *ruhul*

insaniyah (semangat kemanusiaan). Keempat semangat itu NU selalu melekat dan terlibat dalam proses perkembangan Indonesia.

Ruhut tadayun menunjukkan bahwa NU mendorong warganya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama. Bagi NU, Islam adalah agama yang ramah dan damai. Dengan nilai-nilai keindonesiaan yang terkandung dalam Islam, NU menjadi barometer kegiatan beragama yang moderat (*tawasuth*). Dengan semakin banyaknya konflik kekerasan yang disinggungkan dengan agama, NU harus lebih intensif terus mengembangkan sikap *tawasuth* ini ke masyarakat, tanpa pandang berbedaan agama dan keyakinan mereka. Pada individu nahdliyin harus tertanam kesadaran (ghirah) Islamiyah (kepekaan membela eksistensi Islam) dan tetap menghormati orang lain yang memeluk agama yang berbeda.

Keterlibatan NU dalam pergerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, NU telah secara aktif menerapkan semangat cinta tanah air atau *ruhul wathaniyah*. Bahkan, ketika sebagian umat muslim mengajukan Syari'at Islam sebagai ideologi negara dengan memasukkan tujuh kata dalam Pancasila yang berbunyi dengan *"dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya,"* NU rela menhilangkannya demi persatuan bangsa tanpa harus mengorbankan aqidah. Ini gambaran jelas betapa NU sangat konsisten dengan perjuangan para pahlawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama dan etnis yang ikut berjuang

memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian, sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyin bahwa Pancasila merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya.

Dengan melihat semangat cinta tanah air atau *ruhul wathaniyah* tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Bagi NU, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyin menganggap perlu agar seluruh warganya selalu menjunjung tinggi untuk menghormati keanekaragaman itu. Di dalam Islam sendiri terdapat berbagai aliran dan mazhab yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan perbedaan etnis dan ras serta bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Perbedaan di mata NU bukan untuk dipertandingkan dan diadu mana yang terbaik dan mana yang terburuk. Perbedaan itu, sebaliknya, ditempatkan sebagai modal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Di sini dapat dilihat, betapa konflik etnis dan aliran keagamaan dan keyakinan tidak pernah menjadikan NU patah arang, justru dengan konflik-konflik itu NU selalu mendorong semua pihak agar menghormati perbedaan yang ada, karena bangsa ini memang bangsa yang multikultural, bangsa yang kaya akan keanekaragaman agama, etnis, ras dan bahasa. Semangat ini biasa disebut dengan *ruhut ta'addudiyah* (Semangat Menghormati Perbedaan).

Ruhul Insaniyah adalah semangat yang mendorong

setiap warga negara Indonesia untuk menghormati setiap hak manusia. Meski NU merupakan organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia bahkan di dunia, namun kebesaran itu tidak menjadikan NU melihat organisasi masyarakat dan agama yang kecil dengan sebelah mata. Kebesaran ini, bagi NU karena adanya pengakuan hak dan derajat yang sama kepada semua warga negara, yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi pandangan orang tentang penghargaan NU terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya orang-orang yang sebelumnya tidak menjadi warga NU kemudian beralih menjadi warga Nahdliyin[10].

Keempat semangat inilah yang menjadi kunci NU kemudian menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia dan dunia. Dengan demikian, sebuah kemunduran jika NU melupakan empat semangat ini.[]

10 Merupakan bagian dari dakwah. Namun, NU juga tidak melupakan keseimbangan misi Islam antara "Basyira wa al-Nadzira".

Bab IX
Teknologi

Di antara problematika sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, persoalan teknologi memang relatif tidak pernah dihubungkan dengan Aswaja. Namun, dalam hal ini, mengingat pentingnya *issue* tersebut dan di kemudian hari, warga NU juga dipastikan akan bersentuhan dengan *issue* itu, maka tidak ada salahnya, jika dimensi ini juga disinggung kerangka hubungan antara Aswaja dengan teknologi. Bahkan, sebenarnya, dalam realitas kehidupan kita sehari-hari telah bersentuhan dengan hasil teknologi yang selalu muncul implikasi (dampak) positif juga dampak negatifnya sekaligus. Pengertian teknologi di sini memang sangat luas. Tetapi, masyarakat dapat mendefinisikan sendiri, bahwa yang dimaksud dengan teknologi adalah semua produk hasil pemikiran yang menggunakan kerangka berfikir positivistik[11] dalam

11 Positivistik secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara kerja berfikir atau *paradigma* yang didasarkan pada sistem ilmu pengetahuan yang hanya menerima kebenaran jika dapat dibuktikan secara rasional. Model berfikir ini lazim dipakai dalam tradisi keilmuan *exacta* atau ilmu-ilmu kealaman. Cara

bentuknya hari ini. Seperti hasil-hasil ilmu kedokteran, teknologi informasi, teknologi komunikasi, teknologi nuklir dan lain sebagainya.

Contoh perdebatan hari ini adalah bagaimana hukumnya nuklir, apakah boleh atau tidak. Kalau boleh sebabnya apa kalau tidak sebabnya apa? Begitu juga perdebatan dalam teknologi kedokteran, bagaimana hukumnya cangkok organ tubuh manusia pada manusia lain?. Tanpa mengetahui cara kerja ilmu-ilmu tersebut, masyarakat kita akan selalu dibuat bingung. Bab ini tidak ingin mendiskusikan secara mendalam tentang teknologi, namun diskusi bab ini hendak memberi gambaran umum, bahwa teknologi adalah suatu keniscayaan yang dihadapi oleh semua umat manusia, tidak terkecuali adalah warga Nahdlatul Ulama. Hari ini, issue *nuklir* telah menjadi realitas di berbagai negara. Sebentar lagi, *issue* ini juga akan menjadi realitas. Sebab, di berbagai tempat, pemerintah telah merencanakan akan membangun Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Wacana ini sedang menjadi diskusi hangat di Jepara misalnya.

Pembicaraan antara ilmu-ilmu sosial dan teknologi memang pertautannya dengan Aswaja agak berbeda. Dalam sejarahnya, kelahiran ilmu sosial lebih banyak diilhami oleh kritik terhadap cara kerja (*paradigma*)

berfikir ini dulunya dikembangkan oleh sorang filosof yang bernama August Comte.

ilmu-ilmu *exacta* (ilmu-ilmu alam). Di mana, teknologi sendiri tidak lain adalah hasil dari kerja-kerja ilmu-ilmu *exacta* ini. Sehingga, dalam sejarah panjang perkembangan keilmuan, akhirnya sering muncul *dikotomi* (pemilahan) antara ilmu-ilmu alam (*science*) di satu sisi, dan ilmu-ilmu keagamaan pada sisi yang lain. Seolah-olah, kedua cara kerja (*paradigma*) ini tidak bisa dipadukan, bahkan cenderung saling menyerang.

Dalam sejarah dinamika masyarakat Islam klasik juga terjadi perdebatan yang panjang yang hingga hari ini belum menemukan solusi yang memuaskan. Polemik (perdebatan) panjang ini pernah menghiasi sejarah Islam klasik yang diwakili intelektual *"blok barat"* (maghribi) dan *"blok timur"* (timur tengah). Intelektual blok barat diwakili oleh Ibnu Rush, sementara intelektual blok timur diwakili oleh Imam al-Ghazali. Polemik keduanya tertuang dalam kedua karya masing-masing. Awalnya, Imam al-Ghazali menulis kitab *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan berfikir ahli filsafat/filosof). Tulisan al-Ghazali ini kemudian dibantah balik dengan karya Ibnu Rush dalam tulisannya *Tahafut al-Tahafut* (kerancauan dalam kerancauan).

Terlepas dari siapa yang benar dari polemik keduanya, namun ada catatan menarik yang ditulis Ibrahim Moesa, seorang intelektual dari Afrika Selatan. Menurutnya, pada awalnya, antara ilmu-ilmu keagamaan (ke-Islaman) dengan ilmu-ilmu rasional saling berjalan secara dinamis dan seimbang. Sehingga kedua cara

kerja ilmu yang berbeda tersebut dapat berjalan secara pararel dan tidak pernah terjadi polemik antara keduanya. Contoh yang baik dari tradisi ini adalah ketika terjadi perdebatan tentang penentuan 1 (satu) Syawal untuk menentukan selesainya Ramadhan sekaligus masuknya bulan Syawal atau hari raya idul fitri. Bagi kalangan *fuqaha* (ahli fiqih) yang tetap menentukan 1 Syawal dengan metode penglihatan (*rukyat*) secara mata telanjang dapat mentolerir pendapat lain yang lebih suka menentukan 1 Syawal dengan metode *hisab*. Metode *hisab* ini tidak lain karena mengadopsi (mengambil) metode astronomi. Sementara, ilmu astronomi itu sendiri juga tidak lain adalah hasil dari cara kerja ilmu-ilmu alam (exacta). Mengapa saat itu tidak muncul polemik atau perbedaan yang tajam seperti hari-hari ini? Jawabannya, para pelaku (intelektual), antara berbagai disiplin diikat oleh spirit yang sama, yaitu nilai-nilai agama (*Illahiyah*), yakni *izzu al-Islam*, demi cita-cita ketinggian martabat Islam.

Sebaliknya, dalam perkembangan terkini, perkembangan antara disiplin ilmu-ilmu positivistik (ilmu-ilmu exacta) dengan dinamika ilmu-ilmu keagamaan berdiri sendiri-sendiri. Bahkan, keberadaan ilmu-ilmu exacta cenderung meninggalkan ilmu keagamaan. Akibatnya gampang ditebak, yakni tidak bertemunya kedua dimensi di atas. Hal ini disebabkan, dalam sejarah perkembangan pengetahuan di Eropa, munculnya ilmu-ilmu alam memang sebagai kritik terhadap

kekakuan dokma gereja. Sebaliknya, dalam sejarah Islam klasik, seperti disinggung di atas, kedua disiplin imu tersebut berjalan saling beriringan. Semangat ini seharusnya menjadi titik awal bagi warga Nahdliyin atau masyarakat Muslim pada umumnya dalam menempatkan dan memahami alih teknologi. Sehingga, subtansi keilmuan yang dulunya pernah terjadi di dunia muslim dapat dirangkai kembali walaupun tentunya hal ini tidak mudah dicapai.

Nahdlatul Ulama melalui ajaran Aswajanya sebenarnya memiliki dasar pijakan yang jelas dalam memahami dan menganalisa terhadap sesuatu hal yang terkait dengan teknologi. Secara normatif, Aswaja telah mengajarkan bagaimana sikap warga NU dalam menerima atau menolak sesuatu yang sifatnya "baru". Sikap ini telah tertuang pada salah satu doktrin dalam kaidah fiqh *"al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah"* (Menjaga suatu tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Doktrin ini dalam sejarahnya telah membentuk sikap keagamaan maupun sikap sosial-kemasyarakatan warga NU yang relatif fleksibel –dan tidak kaku—dibanding dengan kelompok keagamaan lainnya. Doktin ini pulalah yang dapat membuktikan, bahwa, di tengah-tengah arus perubahan globalisasi yang begitu dahsyat, NU dan warganya terbukti tetap eksis tanpa harus mengalami degradasi kultural yang mengancam eksistensinya.

Doktrin Aswaja bertumpu pada 3 (tiga) pembidangan keilmuan Islam; (1) Tasawuf *ala* Imam al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi, (2) Ilmu kalam (teologi) Imam Asy'ary dan Al-Maturidi, serta (3) Empat Madzhab Fiqih; Imam al-Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali. Pengamalan ketiga sumber dasar keagamaan yang menjelma dalam bentuk ajaran Aswaja ini membentuk sikap dasar pemahaman keagamaan warga NU dalam menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Sebaliknya, warga NU dengan dasar keagamaan ini tidak gampang terjebak dalam faham keagamaan yang puritan, apalagi ekstim atau fundamentalis. Sebagai turunan dari ketiga sumber di atas, Aswaja mengembangkan 5 (lima) prinsip keagamaan, yaitu; (1) *Tawassuth* (moderat), (2) *I'tidal* (berkeadilan), (3) *Tawazzun* (seimbang), (4) *Tassammuh* (toleran), dan (5) *Amar ma'ruf nahi munkar*. Prinsip-prinsip di atas telah secara panjang lebar diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Namun, sebagai catatan di sini, bahwa prinsip keagamaan Aswaja seperti di atas, dalam realitas sejarah panjang NU telah terbukti membentuk kepribadian warga NU untuk dapat beradaptasi dalam menerima perubahan, sepanjang dalam konteks *al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* tadi. Konteks ini, juga berlaku dalam menerima keberadaan alih teknologi.▯

Bab X
Khatimah

Yang dipaparkan dalam buku ini adalah sebuah penjabaran secara singkat dari sikap keberagamaan dan kemasyarakatan Aswaja, yaitu *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah), *tasammuh* (toleran), *tawazzun* (keseimbangan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Tawassuth dan *i'tidal* adalah sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Sikap yang mampu menjumput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut Aswaja untuk tetap berada di tengah-tengah.

Tasammuh adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleransi yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.

Tawazzun artinya seimbang. Keseimbangan adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang

dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Sebagaimana sikap *tawassuth*, *tawazzun* juga menghendaki sebuah sikap keberagamaan yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem, misalnya kelompok keagamaan yang terlalu terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak ditarik ke belakang mentah-mentah sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan. Atau sebaliknya, kelompok keagamaan yang menafikan seluruh kearifan masa lalu sehingga tercerabut dari akar sejarahnya. Aswaja menghendaki sebuah sikap tengah-tengah agar tidak terjebak ke dalam ekstremitas.

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran *Islam ala Ahlissunnah wa al-Jama'ah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamaannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja tapi mengaku-aku Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita memeras kembali keempat nilai ideal tersebut, maka kita akan menemukan satu kata, yaitu moderat yang bisa berarti seimbang, proporsional, dan toleran. Sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang moderat ini melandasi seluruh ajaran Aswaja sejak dulu. Oleh karena itu, maka perbedaan sikap

antara kalangan muslim keras atau ekstrem yang saat ini sedang marak dengan sikap moderat kaum sunni tidak hanya terjadi saat ini, tapi sudah ada sejak dulu.

Asy'ariyah dan Maturidiyah yang dianggap sebagai ajaran tauhid Sunni tidak lain adalah sebuah ikhtiar mencari jalan tengah (moderat) antara ekstrimitas Jabariyah dan Qadariyah/Mu'tazilah. Asy'ariyah dan Maturidiyyah juga muncul sebagai respon atas sikap keberagamaan Mu'tazilah yang menganggap semua musuh-musuhnya sesat sehingga semua umat Islam harus megikuti ajaran Mu'tazilah. Arogansi Mu'tazilah ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan politik negara yang bersifat represif. Kalau saat ini ada kelompok muslim yang menganggap di luar kelompoknya adalah sesat dan hendak memaksakan pendapatnya dengan menggunakan kekuasaan negara (biasanya dengan cara mengislamkan negara), maka sungguh nyata bahwa mereka bukanlah kaum Sunni.

Semangat moderasi juga kita temukan dalam empat ulama pendiri mazhab fiqh Sunni (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali). Mereka adalah ulama yang berjuang (*ijtihad*) untuk merumuskan hukum Islam dengan mencari keseimbangan antara dalil *nash* dan *ra`yu* (rasio). Hal ini terlihat semakin jelas dalam pribadi Imam Syafi'i, di mana dia sangat membela hadits shahih, tapi sekaligus juga menganjurkan *qiyas* (analogi) secara rasional serta merumuskan kaidah-kaidah fiqh yang bersifat logis dan rasional.

Semangat moderasi juga ditemukan dalam tasawuf Sunni. Al-Ghazali adalah salah satu ulama Sunni besar yang

berusaha dengan keras menyelaraskan antara syari'at dengan hakikat. Bagi al-Ghazali, syariat atau fiqh tanpa ada muatan tasawufnya menjadikan ibadah kering tanpa ruh, sementara tasawuf yang mengabaikan syariat bisa terjebak dalam kesesatan. Karena itu, maka ada adagium yang sangat terkenal dalam masalah ini, yaitu *"man tafaqqaha wala tashawwafa faqad tafassaqa, wa man tashawwafa wala tafaqqaha faqad tazandaqa"*[12] (orang yang mengikuti fiqh dengan mengabaikan tasawuf, bisa terperosok dalam kefasikan; orang yang mengikuti tasawuf dengan mengabaikan fiqh, bisa terperosok dalam ke-zindiq-an).

Sikap moderat yang diteladankan ulama Sunni itu tetap dilanjutkan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sepanjang sejarah dakwah Walisongo, kita menemukan sebuah upaya untuk mencari jalan tengah antara ajaran Islam sebagaimana yang tertera dalam *nash* dengan kondisi riil yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sikap moderat Walisongo tidak hanya berhasil dalam menyebarkan Islam, tapi juga mampu menghadirkan Islam yang toleran dan damai, bukan Islam yang garang dan menghancurkan (destruktif).[]

---

[12] Dalam kitab *"Iqadzul Himam"* syarah *al-Hikam* karya Ibnu 'Ujaibah Vol: I. Hal: 2. Imam Malik menyatakan: "Man tashawwafa walam yatafaqqah faqad tazandaqa. Waman tafaqqaha walam yatashawwaf faqad tafassaqa. Waman jama'a bainahuma faqad tahaqqaqa" (barang siapa yang peduli tasawuf tanpa memahami Fiqh maka nyata dia Zindiq. Dan barang siapa yang peduli Fiqh tanpa memahami (mengamalkan) Tasawuf maka nyata dia Fasiq. Dan barang siapa peduli pada keduanya maka nyata dia telah menyatakan (menemukan) kebenaran"

Indeks